

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

pada bagian ini peneliti akan menyajikan data identitas informan yang menjadi subjek pada penelitian ini.

1. Identitas Informan yang sudah melaksanakan pernikahan

- a. Inisial : M
- Umur : 36 Tahun
- Pendidikan terakhir : SMA sederajat
- Pekerjaan : Pegawai BUMN
- Alamat : Jl.Pelita Kec.Kumai Kel.Kumai Hulu

Menurut hasil yang didapat melalui wawancara, beliau cukup baik dalam merespon pertanyaan dari peneliti, beliau adalah seorang pegawai BUMN yang sudah menikah dan memiliki anak. Beliau mengatakan bahwa menikah adalah hal yang sangat penting dan sangat diimpikan bagi seorang perempuan, dalam kehidupan pernikahan beliau merasa semua yang dulunya kurang terasa terpenuhi. Pernikahan mengajarkan beliau arti sebuah cinta yang sesungguhnya. Sebelum menikah beliau sudah melakukan perjanjian dengan suami beliau apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mengenai perencanaan dalam kehidupan pernikahan beliau adalah orang yang sangat terorganisir dan sangat memperhatikan hal-hal yang mungkin saja terjadi di kemudian hari. Mengenai jumlah anak yang akan dimiliki dalam kehidupan pernikahan yang dijalani beliau pada awalnya beliau dan

suami hanya menginginkan mempunyai anak dua saja sesuai anjuran pemerintah dari badan BKKBN. Tapi pada kenyataannya sekarang mempunyai anak sejumlah tiga orang. Beliau mengatakan manusia cuma bisa berencana tuhanlah yang akhirnya menentukan semuanya. Adapun alasan beliau yang awal perencanaan hanya ingin memiliki dua anak saja yaitu agar kehidupan anak mereka stabil dan menyesuaikan pendapatan beliau dengan suami beliau, serta memaksimalkan agar anak beliau nanti mendapatkan kehidupan yang berkecukupan sesuai kebutuhan. Menurut beliau, jumlah anak yang ideal dalam pernikahan adalah yang sekarang dimiliki beliau ini, karena takdir tuhan adalah yang terbaik. Rencana kedepannya beliau pada saat ini melakukan upaya pembatasan anak menggunakan KB dalam bentuk suntik. Suami beliau tidak pernah menyuruh ataupun memaksa mengenai jumlah anak yang dimiliki. Beliau juga menyampaikan bahwa anak yang hadir dalam pernikahan sangat penting dalam kehidupan beliau, beliau sering kali merasa bangga dan bersyukur atas pencapaian yang anak-anak beliau capai. Beliau tidak pernah menyesal melahirkan anak-anaknya. Beliau mengatakan bahwasanya jika saya ditakdirkan tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan, insya Allah saya akan menerima ketetapan itu walaupun hal tersebut adalah hal yang tidak sanggup saya pikirkan sampai sekarang. Beliau berpendapat mengenai orang-orang yang memutuskan tidak memiliki anak itu (child free) adalah jenis orang-orang yang tidak yakin atas ketetapan tuhan, bukankah anak adalah karunia yang langsung diberikan tuhan kepada manusia anak juga kado terindah dari Tuhan. Walaupun kita tidak

tahu alasan-alasan yang membuat keputusan tersebut. Semoga kita menjadi orang yang pandai bersyukur dalam segala hal.¹

- b. Inisial : S
- Umur : 30 Tahun
- Pendidikan terakhir : SMP sederajat
- Pekerjaan : Buruh Pabrik
- Alamat : Jl.Abdul Hamid Kel.Kumai Hulu

Informan adalah seorang buruh pabrik yang sudah memiliki anak. Beliau mengatakan bahwa menikah adalah hal yang menyenangkan, dengan menikah kita bisa mendapatkan seorang yang bisa mendengarkan keluh kesah kita terhadap apa yang di hadapi, dengan menikah kebutuhan dan rezeki kita bisa meningkat berkat kerja keras yang dilakukan bersama suami. Mengenai perencanaan dalam pernikahan informan mengaku telah membicarakan hal tersebut, informan mengatakan tujuannya yang terpenting adalah bagaimana cara mendapatkan hidup yang layak dan berkecukupan, untuk jumlah anak informan berencana di awal pernikahan ingin memiliki dua anak karena menurutnya kehidupan pada masa yang akan mendatang akan memerlukan banyak biaya serta informan akan menyesuaikan pendapatan yang didapat dalam bekerja. Sekarang beliau telah di karuniai dua anak dengan jarak antara anak pertama dan kedua adalah 12 tahun. Menurut informan jumlah anak yang ideal pada saat ini setelah informan menjalani pernikahan adalah tiga anak karena beliau sudah memiliki dua anak laki-laki dan ingin menambah satu

¹ Mutmainnah, perempuan yang sudah menikah,(pegawai BUMN)“wawancara pribadi” (Kumai,25 April 2024)

anak perempuan, rencana awal pernikahan berubah. Sebelumnya beliau mengatur jarak anak menggunakan KB suntik dan berhenti diusia anak pertama beliau 5 tahun. Menurut beliau anak merupakan titipan tuhan yang harus dirawat sebaik mungkin sesuai kemampuan kita sebagai orang tua, semua kan diusahakan demi masa depan anak yang cerah. Jika beliau ditakdirkan tidak memiliki anak beliau akan berusaha ikhlas dengan apa yang terjadi dan beliau akan berupaya mencari anak angkat yang akan di rawat. Mengenai masalah child free beliau mengatakan bahwa itu adalah tindakan yang cukup diluar akal manusia, beliau heran dengan gagasan tersebut apa yang mendasari pikiran orang-orang yang ingin menerapkan child free sendiri.²

- c. Inisial : D
- Umur : 40 Tahun
- Pendidikan terakhir : SMA sederajat
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : Jl. Abdul Hamid Kel. Kumai Hulu

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah mempunyai tiga orang anak. Beliau mengatakan menikah adalah kehidupan yang dijalani bersama keluarga yang paling dekat, dari orang asing menjadi orang yang paling mengerti tentang kita. Semua dijalani baik suka atau senang. Pernikahan adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidup, walaupun tidak sedikit tantangan dalam berumah tangga yang sudah saya lewati

² Sapariyanti, perempuan Kumai yang sudah menikah (Buruh Pabrik), “wawancara pribadi” (Kumai, 3 Mei 2024)

bersama suami saya tutur beliau. Mengenai jumlah anak yang dimiliki kehidupan pernikahan beliau memiliki target agar memiliki anak sebanyak-banyaknya karena beliau dan suami menganut paham banyak anak banyak rezeki mereka yakin bahwa Tuhan akan memberikan rezeki dengan sebaik mungkin dan bermanfaat bagi kehidupan. Pada awalnya jarak antara anak ke satu dan kedua adalah enam tahun, beliau juga akan melakuakn hal yang sama lagi bakal calon anak ketiga akan tetapi tuhan tidak meberikannya sesuai rencana beliau, waktu berlalu sampai anak beliau tumbuh besar beliau menganggap tuhan sudah tidak memberikan anak lagi kepada beliau karena sudah sangat lama jaraknya. Tetapi tuhan berkehendak lain beliau mengandung kembali di usia kurang lebih 40 tahun dengan jarak 21 tahun antara anak pertama dan anak yang dikandung. Beliau bersyukur diberi kepercayaan kembali memiliki anak walaupun kehamilan beliau ini termasuk kehamilan yang beresiko, memang rencana tuhan tidak ada yang tahu ucap beliau. Menurut beliau jumlah anak yang ideal itu adalah empat orang, dua laki-laki dua perempuan dua pasang jadinya. Adapun cara mengatur jarak kelahiran anak beliau yaitu menggunakan KB suntik. Menurut beliau anak sangat penting bagi diri beliau anak menjadi harta yang sangat berharga bagi saya, anak adalah orang yang akan merawat saya tua nanti, anak lah yang ada saat kita kesusahan. semoga anak-anak kita semua menjadi orang yang berbakti kepada orang tua mereka masing-masing. Jika di dalam kehidupan pernikahan beliau ditakdirkan tidak memili anak beliau akan merasa sangat sedih atas apa yang menyimpannya, tidak bisa membayangkan hidup tua bagaimana, siapa yanga kan peduli kepada dirinya tapi tuhan adalah yang maha baik semua yang terjadi pasti ada hikmahnya.Mengenai masalah child free

beliau baru mendengar istilah tersebut dan mengatakan bahwa gagasan tersebut adalah hal yang sudah menyalahi qodrat sebagai seorang perempuan, mereka yang mempunyai pikiran seperti itu pasti orang-orang yang salah dalam berpikir tutur beliau. Dengan keputusannya itu mereka bisa saja menyesal karena sudah merencanakan hal tersebut.³

2. Identitas Informan yang belum melaksanakan pernikahan

- a. Inisial : O
- Umur :24 Tahun
- Pendidikan terakhir : S1 Pendidikan PKN
- Pekerjaan : Mahasiswi
- Alamat : Jl. Abdul Hamid RT.15 Kel. Kumai Hulu

Menurut hasil yang didapat melalui wawancara, informan adalah mahasiswi yang belum menikah. Informan mengatakan bahwa menikah adalah proses berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam ikatan yang halal. Informan menginginkan pernikahan yang membawa banyak kebahagiaan dan berkah yang berlimpah. Informan mengutarakan keinginan menikah dengan orang yang tepat. Mengenai jumlah anak informan mengutarakan bahwa memiliki perencanaan ingin mempunyai dua anak saja. Alasannya karena dari segi kualitas perhatian dan pengasuhan sangat berpengaruh, untuk orang tua dapat lebih mudahmemberikan perhatian kepada masing-masing anak alasan lainnya dari segi fleksibilitas dalam merencanakan masa depan kedua anak yang cukup bagi orang

³ Dahniar , perempuan Kumai yang sudah menikah (Ibu Rumah Tangga), “wawancara pribadi” (Kumai, 3 Mei 2024)

tua, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi. Untuk rencana membatasi jumlah anak masih belum kepikiran pada saat ini, kemungkinan besar informan akan menggunakan KB suntik karena informan banyak sekali menemui orang-orang sekitar yang sudah menikah menggunakannya untuk memberi jarak kelahiran anak. Informan mengatakan anak sangat penting dalam kehidupan pernikahan karena anak menjadi penyemangat kita, anak juga bisa menjadi teman kita dirumah, anak akan menjadi orang yang paling dapat dipercaya. Jika nanti didalam kehidupan pernikahan informan tidak dikarunai anak maka bersabar dan ikhlas adalah jalan terbaik mengenai kondisi tersebut. Kita sebagai manusia hanya bisa berikhtiar kepada tuhan. Mengenai perihal child free informan sudah banyak mendengar hal itu karena marak dibicarakan platform media sosial manapun, menurut informan child free adalah pilihan pribadi masing-masing, mungkin saja orang-orang yang memilih keputusan itu memiliki keterbatasan atau prioritas baik itu dari aspek karier, gaya hidup, perhatian yang ada di sekitarnya. Informan mengatakan bahwa sangat menghargai keputusan tiap-tiap individu tanpa harus menghakimi.⁴

- b. Inisial : J
Umur : 21 Tahun
Pendidikan terakhir : SMA sederajat
Pekerjaan : mahasiswi
Alamat : Jl. Pelita Kel. Kumai Hilir Kec. Kumai

⁴ Oktaviani, perempuan Kumai yang belum menikah (Mahasiswi), “wawancara pribadi” (Kumai, 3 Mei 2024)

Menurut hasil yang didapat melalui wawancara, informan adalah seorang mahasiswi yang belum menikah. Informan mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu peristiwa yang banyak mengeluarkan biaya guna menyatukan perempuan dan laki-laki yang saling menyanyangi. Informan mengatakan bahwa dia juga memiliki keinginan untuk menikah dengan laki-laki yang memenuhi kriterianya. Mengenai perencanaan yang akan dilakukan dalam kehidupan pernikahan nanti dia akan membuat kesepakatan bersama pasangannya agar tidak menyuruh dia untuk memiliki anak biologis dari dirinya. Adapun alasan yang melatarbelakangi gagasan child free tersebut adalah banyaknya anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup karena orang tuanya bekerja contohnya keponakan nya yang selalu ditiptkan kepadanya lantaran kedua orang tua nya bekerja semua, bukan hanya itu dia memperhatikan tanggungan anak yang dikeluarkan saudaranya untuk anaknya, tidak kecil biaya untuk membesarkan seorang anak, informan merasa akan kelelahan jika harus mengurus anak jika sambil bekerja. Menurut informan anak bukanlah sumber kebahagiaan melainkan beban tambahan yang akan menjadi beban pikiran. Jika tiba-tiba informan memiliki keinginan mempunyai anak maka informan akan mengadopsi anak yang kurang beruntung dalam hal ekonomi. Mengenai masalah child free informan sudah tidak asing lagi, malah dia ingin menerapkan hal tersebut informan merasa keputusan tersebut adalah hak masing-masing pribadi sebagai sesama perempuan harus saling mendukung apapun keputusan yang dipilihnya.⁵

⁵ Jihan Haura Hasyka, perempuan Kumai yang belum menikah (Mahasiswi), “wawancara pribadi” (Kumai, 15 Mei 2024)

- c. Inisial : C
Umur : 20
Pendidikan terakhir : SMA sederajat
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. H.M Taher Kel. Kumai Hilir

Menurut hasil yang didapat melalui wawancara, informan adalah seorang mahasiswi yang belum menikah. Informan mengatakan bahwa menikah adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah dewasa dengan kesiapan mental, materi dan berbagai faktor pendukung lainnya. Informan mengaku bahwa memiliki trauma dengan laki-laki karena dikhianati sehingga, sekarang susah untuk membuka kesempatan kepada laki-laki lain. Informan juga memiliki keinginan menikah dengan laki-laki yang tulus terhadap dirinya. Mengenai perencanaan dalam pernikahan informan telah memikirkan bagaimana kedepannya, informan mengaku akan melakukan program child free bukan tanpa alasan informan ingin melakukan hal tersebut, adapun alasannya yaitu trauma masa kecil yang dialami kekurangan kasih sayang dari orang tua, informan tidak ingin hal itu terjadi kembali pada orang lain, melihat banyaknya anak-anak Indonesia yang terlantar dan tidak mendapat fasilitas membuat informan makin yakin melakukan childfree. Alih-alih memiliki anak biologis, informan mengaku lebih baik mengadopsi anak dari pada melahirkan langsung. Mengenai upaya bagaimana pencegahan anak, informan mengaku belum memutuskan menggunakan metode apa rencananya informan akan mendiskusikannya bersama suaminya nanti jika diberi kesempatan untuk menikah. Kehadiran anak itu penting bagi orang-orang dulu-dulu serta banyak orang tua

menganggap anak adalah investasi ketika tua nanti. Seiring berjalannya waktu dipikir-pikir anak juga bisa menjadi bomerang bagi kita nanti, banyak sekali keperluan yang harus dipenuhi jika memiliki anak belum lagi jika anak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak senonoh, walaupun hal ini bisa dicegah dengan mendidiknya dengan baik tidak menutup kemungkinan dia salah bergaul karena dunia ini sangat luas apalagi internet yang sangat mudah diakses dimasa sekarang tutur informan. Mengenai masalah child free ini informan mengaku sangat setuju dengan keputusan ini walaupun pasti banyak orang yang menentang gagasan ini, informan merasa keputusan memiliki anak itu mutlak milik perempuan karena perempuan lah yang akan menjalani masa kehamilan selama kurang lebih 9 bulan, perempuan saja yang bisa merasakan susah dimasa kehamilan.⁶

Matriks Hasil Penelitian

No	Informan	Perencanaan	Alasan
1	Inisial M ,36 tahun, SMA, Pegawai BUMN, Jl.Pelita Kec.Kumai Kel.Kumai Hulu	Menikah dan memiliki anak dua saja	Agar kehidupan anak mereka stabil dan menyesuaikan pendapatan beliau dengan suami beliau, serta memaksimalkan agar anak beliau nanti mendapatkan

⁶ Cantika Lauza, perempuan Kumai yang belum menikah (Mahasiswi), “wawancara pribadi” (Kumai, 15 Mei 2024)

			kehidupan yang berkecukupan sesuai kebutuhan
2	Inisial S, 30 tahun,SMP,buruh pabrik, Jl.Abdul Hamid Kel.Kumai Hulu Kec.Kumai	Menikah dan memiliki dua anak	karena menurutnya kehidupan pada masa yang akan mendatang akan memerlukan banyak biaya serta informan akan menyesuaikan pendapatan yang didapat dalam bekerja.
3	Inisial D, 40 tahun, SMA, ibu rumah tangga, Jl.Abdul Hamid Kel.Kumai Hulu Kec.Kumai	Menikah dan memiliki anak sebanyak-banyaknya	Informan dan suami menganut paham banyak anak banyak rezeki mereka yakin bahwa Tuhan akan memberikan rezeki dengan sebaik mungkin dan bermanfaat bagi kehidupan.
4	Inisial O, 20 tahun,S1 Pendidikan PKN, mahasiswi, Jl. Abdul Hamid RT.15 RW.04 Kel. Kumai Hulu Kec.Kumai	Menikah dan memiliki dua anak	Dari segi kualitas perhatian dan pengasuhan sangat berpengaruh, untuk orang tua dapat lebih mudahmemberikan perhatian kepada masing-masing anak alasan lainnya dari segi fleksibilitas dalam merencanakan masa depan

			kedua anak yang cukup bagi orang tua, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi.
5	Inisial J, 20 tahun, SMA, Mahasiswi, Jl. Pelita Kel. Kumai Hilir Kec. Kumai	Menikah dan child free	banyaknya anak yang tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup karena orang tuanya bekerja contohnya keponakan nya yang selalu dititipkan kepadanya lantaran kedua orang tua nya bekerja semua, bukan hanya itu dia memperhatikan tanggungan anak yang dikeluarkan saudaranya untuk anaknya, tidak kecil biaya untuk membesarkan seorang anak, informan merasa akan kelelahan jika harus mengurus anak jika sambil bekerja. Informan menganggap anak bukanlah sumber kebahagiaan melainkan beban tambahan

			yang akan menjadi beban pikiran
6	Inisial L, 20 tahun, SMA, Mahasiswi, Jl. H.M Taher Kel. Kumai Hilir Kec.Kumai	Menikah dan child free	trauma masa kecil yang dialami kekurangan kasih sayang dari orang tua, informan tidak ingin hal itu terjadi kembali pada orang lain, melihat banyaknya anak-anak indonesia yang terlantar dan tidak mendapat fasilitas membuat informan makin yakin melakukan childfree. Alih-alih memiliki anak biologis, informan mengaku lebih baik mengadopsi anak dari pada melahirkan langsung.

B. Analisis Data

1. Tanggapan perempuan Kumai terhadap perencanaan memiliki anak dalam kehidupan pernikahan dan gambaran anak dalam Al-Quran

Perencanaan dalam kehidupan pernikahan pasti pernah dipikirkan oleh pasangan yang sudah menikah maupun yang belum. Pernikahan merupakan kegiatan jangka panjang yang harus memiliki tujuan yang jelas serta memiliki rencana yang baik untuk kedepannya. Menikah juga adalah kegiatan menyatukan dua belah pihak keluarga yang tidak saling kenal menjadi saling dekat. Perempuan juga sebagai pengendali sekaligus partisipan yang akan menjalani pernikahan. Semua keputusan yang akan di ambil dalam kehidupan pernikahan pasti akan memiliki resiko kedepannya.⁷

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, menurut responden yaitu perempuan yang sudah menikah di Kecamatan Kumai beranggapan bahwa pernikahan adalah hal yang dianggap menjadi sumber kebahagiaan, pelengkap kehidupan serta sarana untuk mencapai tujuan kehidupan yang sebenarnya. Mengenai jumlah anak para informan mempunyai persepsi tentang penentuan jumlah anak dan memiliki upaya dalam membatasi jarak umur anak agar tidak terlalu berdekatan umurnya. Rata-rata dari responden menggunakan media kontrasepsi berbentuk KB suntik yang sudah disediakan di bidang kedokteran dan dianggap aman serta halal dalam penggunaannya. Adapun persepsi tentang jumlah anak yang ideal mereka memiliki jawaban yang beragam hal itupun didasari dengan alasan mereka masing-masing. Mengenai seberapa pentingnya anak yang hadir didalam kehidupan pernikahan, semua responden menganggap anak adalah sosok yang penting untuk hadir di tengah keluarga mereka, berbagai tanggapan positif

⁷ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 11

tentang anak dijabarkan melalui jawaban-jawaban para responden ada yang menjadikan anak sebagai penyemangat hidup, sebagai penghibur dan lain sebagainya. Adapun tanggapan pertanyaan jika ditakdirkan tidak memiliki keturunan responden rata-rata menjawab akan sabar dengan ketetapan tuhan yang diberikan, ada juga responden yang akan mengadopsi anak jika hal itu ditakdirkan dan menimpa dirinya. Dan yang terakhir mengenai perilaku child free semua responden mengaku tidak setuju dengan keputusan tersebut. Alasannya pun berbeda-beda ada yang menyebut hal itu sudah melanggar qodrat yang sudah diberikan tuhan kepada perempuan dan ada juga yang menyebut keputusan itu tidak mendasar.

Sedangkan menurut responden kategori dua yaitu perempuan kumai yang belum menikah, peneliti mendapat hasil wawancara sebagai berikut: menurut para responden menikah adalah kegiatan menyatukan laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan perjanjian, bukan hanya itu responden juga menyatakan bahwa pernikahan adalah kegiatan yang sakral tak hanya itu, ada juga responden yang menganggap pernikahan adalah peristiwa yang mengeluarkan banyak uang guna menyatukan laki-laki dan perempuan. Tiga dari responden mengaku ingin memiliki anak serta menganggap anak itu penting dalam kehidupan pernikahan serta memiliki persepsi jumlah anak ideal mereka masing-masing. Sedangkan dua responden lainnya mengaku akan melakukan child free di dalam kehidupan pernikahan nanti. Bukan tanpa alasan responden mengambil keputusan itu, responden merasa anak akan menjadi beban tambahan nanti jika ada ditengah keluarga mereka, responden juga mengapa wanita yang akan merasakan sudahnya masa hamil maka hal itu

mutlak pemilik tubuh untuk melakukannya, responden juga menganggap bahwa anak juga bisa diadopsi jika tidak dilahirkan diri sendiri, responden menganggap masih banyak anak-anak yang kurang diperhatikan kebutuhannya maka responden berfikir akan mengurangi hal yang sama itu terjadi lagi, responden juga beranggapan bahwa anak bisa menjadi bomerang bagi kita nanti jika menjadi orang tua. Mengenai sarana pencegahan dalam memiliki anak nanti responden masih belum bisa memutuskan jalan apa yang akan dipakai nanti.

Pasangan suami istri dapat merasa rumah tangga yang dijalaninya belum lengkap apabila anak belum hadir di dalamnya. Anak diibaratkan sebagai perhiasan yang mempunyai fungsi sebagai sesuatu yang dapat memperindah rumah tangga. Orang tua hanya memfokuskan anak sebagai perhiasan dan sering kali lupa pada pembinaan jiwa serta pendidikannya yang berakhir menjadikan anak-anak sebagai suatu pajangan yang dapat dilihat dirumah secara fisik yang sangat dibanggakan, tapi memiliki kualitas yang mengecewakan baik dari segi iman, pengetahuan serta ibadahnya pernyataan ini diambil dari ayat ke 46 surah Al-Kahfi.

Tidak sedikit juga orang tua yang diuji dengan perilaku anak yang lahir dalam pernikahannya, hal itu dapat mempengaruhi kepada hal-hal yang berhubungan kepada Allah, apakah dia mampu atau tidak untuk menjalankan amanah yang sangat besar yaitu anak kepada diri mereka masing-masing. Peran orang tua sangat penting bagi anak bai, dari segi mendidik maupun mengarahkan hal-hal yang bersifat baik agar anak tersebut menjadi anak yang taat kepada tuhan. Anak juga berarti fitnah yang artinya anak dapat menyengsarakan dan membuat rusak nama orang tuanya sendiri. Karena pada hakikatnya apa-apa yang

sudah dilakukan seorang anak seperti pencapaian maupun kesalahan baik buruknya, orang tuanya akan dikaitkan langsung terhadap apa yang dilakukannya. Penjelasan di atas berkaitan dengan ayat ke 28 dalam surah Al-Anfal.

Lahirnya anak di dalam kehidupan pernikahan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi banyaknya orang. Pada waktu di usia sekitar 0 sampai 4 tahun anak diberikan pendidikan dasar dari orang tua, meliputi moral dan agama melalui sarana permainan dan kisah-kisah, seperti cerita tentang surga dan neraka. Ketika memasuki umur 8 sampai 17 tahun anak sudah mulai bisa membantu, diusia inilah pendidikan harus diberikan kepada anak diiringi dengan arahan dan abtasan yang sduah ditentukan. Pada saat usia inilah anak dapat membandingkan prilaku di rumah beserta keadaan lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dan pada usia 18 sampai 25 tahun hubungan antara anak dengan orangtuanya adalah sebagai sahabat. Semua masalah yang terjadi dan muncul hendaknya selalu dibicarakan bersama-sama tanpa ada yang harus di tutupi dengan cara bermusyawarah. Setelah ketiga tahapan ini dilakukan, maka orang tua menyampaikan doa kepada Allah SWT agar usahanya berhasil penjelasan di atas diambil dari Q.S Al-Furqan/64:74.

Adapun makna yang dapat dipahami tentang anak dalam Q.S At- Thagabun/25:14 adalah ketika anak yang dinginkan itu malah jadi penentang dan saling memusuhi di antara anak dan orang tua karena tidak mengikuti apa-apa yang diperintah serta tidak patuh, hal itu sering kali disebabkan oleh pendidikan yang salah. Di dalam kondisi seperti inilah orang tua harus lebih bersabar ketika menghadapi masalah tersebut dan bermuhasabah diri. Dari seluruh istilah anak yang sudah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak dapat menjadi seseorang

yang membawa kebahagiaan jika mendidik anak dengan sebaik mungkin sesuai ajaran islam. Beda lagi jika anak dibebaskan dalam memilih jalan hidup tanpa ada aturan-aturan yang menyetir dari orang tua. Dengan banyaknya sebutan bagi anak dan berbagai peran anak di dalam Al-Quran membuktikan bahwasanya Islam memberikan ruang yang luas untuk mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan anak, bagaimana peran orang tua dalam menjaga anak dari kecil hingga dewasa, bagaimana anak harus berbakti kepada orang tua dan sebagainya. Hal-hal tersebut adalah sesuatu yang sangat penting untuk di pelajari, sebelum itu semua, manusia yang merasa dan mengaku beriman kepada Allah Swt kita sebagai manusia wajib mempelajari apa-apa saja yang menjadi fitrah dan tujuan dalam pelaksanaan pernikahan dan bagaimana anak yang hadir itu bisa menjadi sumber kebahagiaan serta menjadi motivasi kita untuk kedepannya.⁸

Gagasan bahwa anak adalah aset masa depan orang tua juga tidak berlaku untuk orang yang tidak memiliki anak. Ternyata anak usia tua bukanlah penjamin yang mau mengasuh dan merawatnya di usia tua. Saat anak-anak tumbuh dewasa, mereka sudah dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri alih-alih bertanggung jawab atas kehidupan yang dijalani orang tua-nya dan tanggung jawab untuk mengurus diri sendiri adalah milik anak-anak.

Sebagian masyarakat memilih untuk menunda memiliki anak ataupun tidak memiliki anak sama sekali merupakan keputusan yang diolah manusia pribadi, hal tersebut pasti memiliki pro dan kontra di kalangan masyarakat. Pasangan suami istri

⁸ Muhammad Syarif dan Furqan Furqan, "Maqashid Al-Syariah Kesepakatan Pasangan Suami Isteri Tidak Memiliki Anak (Childfree) Dalam Perspektif Hukum Islam," *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 59, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17545>.

yang memutuskan tidak mempunyai anak biasanya disebut child free. Keputusan pasangan yang memilih child free bukanlah keputusan egois, setiap keputusan yang dibuat pasti telah difikirkan secara matang bagi pribadi yang mengambilnya. Menurut kebanyakan orang yang menganut prinsip child free, anak memang bisa membawa kebahagiaan namun, kebahagiaan bisa datang dari aspek mana saja seperti berkumpul dengan keluarga, melakukan hobby dan sebagainya. Terdapat beberapa alasan pasangan suami istri yang melakukan child free yaitu:

1. Belum siap memiliki anak dengan cepat.
2. memiliki trauma masa lalu, hingga tidak ingin anaknya mendapatkan perlakuan yang sama dengannya.
3. Belum berkecukupan dalam urusan finansial, dengan memiliki anak kebutuhan akan semakin bertambah.
4. Ingin fokus kepada karir dan membahagiakan diri sendiri.
5. Belum bisa mengontrol emosi.
6. Memiliki hobby yang kuat, hingga tidak lagi memikirkan untuk mempunyai anak.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula presentase wanita yang menyatakan tidak menginginkan anak lagi. Pernyataan tersebut juga dapat menjadi penyebab child free di masa sekarang Hal ini karena perempuan yang tingkat pendidikannya tinggi, seringkali menahan keinginannya untuk memiliki anak ketika masih menjalani pendidikan tersebut. Semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin rendah jumlah anak yang direncanakan dalam pernikahan nanti. Pendidikan yang dijalani perempuan sangat

mempengaruhi cara berpikir dalam mengambil keputusan. Perempuan berpendidikan biasanya menerima pemikiran-pemikiran baru, termasuk juga pemahaman dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pemahaman ini terbukti karena dua informan yang akan melakukan *childfree* adalah mahasiswi yang bisa dianggap memiliki pendidikan yang tinggi.⁹

Adapun dalam upaya membatasi keturunan baik untuk membatasi umur antar anak maupun tidak mau memilkinya sama sekali, ada beberapa cara yang dapat digunakan diantaranya :

1. Dengan cara tidak *inzal* atau *azl* (tidak menumpahkan sperma dalam rahim)

Cara ini tidak ada nash yang melarang akan tetapi para ulama beranggapan bahwa cara ini adalah hal yang makruh untuk dilakukan, serta jika ingin melakukannya harus mendapat izin perempuan yang menjadi pasangannya. Sebagian ulama juga beranggapan bahwa *inzal* atau *azl* ini adalah pembunuhan tersembunyi. Ibnu Qayyim rahimullah berkata

“Adapun penamaan *azl* dengan pembunuhan tersembunyi karena seorang laki-laki yang melakukan *azl* kepada istrinya hanyalah berkeinginan agar terhindar dari kelahiran anak. Maka tujuan dan niatnya itu seperti orang yang tidak menginginkan anak dengan menguburnya hidup-hidup. Akan tetapi perbedaannya oarang yang mengubur anak hidup-hidup tadi dilakukan dengan perbuatan dengan niat sekaligus, sedangkan pembunuhan tersembunyi hanya beruppa keinginan dan niat saja”.

2. Dengan tidak melakukan jima'dengan pasangannya

⁹ Mumtazah Mumtazah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keputusan Menikah Tanpa Anak Atau *Childfree* (Studi Kasus Konten Kreator Youtube Gita Savitri Devi)” (skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2022), <https://repository.uinsaizu.ac.id/14337/>.

Biasanya orang-orang yang melakukan metode ini melakukan hubungan suami istri jarang dan menganggap kegiatan suami istri itu bukanlah bagian dari kegiatan pernikahan, kegiatan suami istri dilakukan kurang dari sepuluh kali dalam jangka waktu satu tahun.

3. Menghilangkan sistem reproduksi total

Adapun cara menghilangkan sistem reproduksi total adalah dengan mengangkat rahim seorang perempuan hal ini bersifat permanen dan tidak dapat dikembalikan lagi, cara ini merupakan hal yang ekstrim untuk dilakukan tentunya haram juga untuk dilakukan jika didasari niat untuk memutus keturunan dengan cara tersebut. Hal ini juga sudah menghilangkan fitrah seorang perempuan yang sudah dikaruniai Allah rahim yang berguna untuk mengandung. Lain halnya jika rahim tidak diangkat akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan perempuan maka hal itu diperbolehkan dimata agama. Membatasi keturunan yang sifatnya permanen hukumnya mutlak haram dan tidak terdapat khilaf didalamnya. Karena Islam memerintahkan untuk menjaga dan memperbanyak keturunan.

4. Menggunakan kontrasepsi

Menggunakan kontrasepsi merupakan upaya pembatasan anak yang bersifat temporer (sementara). Adapun bentuk-bentuk kontrasepsi diantaranya obat atau pil KB, suntik KB dan AKDR/IUD yang dimasukkan dalam rahim perempuan. Mengenai masalah kontrasepsi ini MUI memutuskan

“Bahwa Islam membenarkan praktek keluarga berencana yang bertujuan untuk kepentingan kesehatan ibu dan anak, dan untuk

perhatian pendidikan anak. Praktek keluarga berencana harus dijalankan menurut pilihan serta penggunaan alat kontrasepsi bukanlah jalan yang dilarang dalam Islam”¹⁰

2. Perencanaan perempuan Kumai terhadap jumlah anak dikaitkan dengan Maqhasid Syariah.

Keputusan memiliki anak juga dapat dipandang melalui sudut pandang maqashid syariah yang ke empat yaitu *hifdz an-nasl* (menjaga keturunan), hal ini dalam islam adalah suatu keharusan. Oleh sebab itu sebelum memiliki anak setiap manusia harus menikah, anak yang dilahirkan dalam pernikahan yang sah menjadi anak yang jelas nasabnya. Menikah yang dimaksud disini adalah menikah yang disahkan oleh agama serta memenuhi rukun dan syarat yang harus dipenuhi. Anak atau keturunan yang dilahirkan dari hasil zina kemungkinan besar akan mendapatkan sanksi moral jika disatu waktu orang-orang mengetahui kebenarannya serta nasabnya juga tidak jelas maka anak hasil zina dinisbahkan kepada ibunya bukan kepada bapaknya. Tentunya nilai menjaga keturunan ini sangat berhubungan dengan masalah pernikahan karena salah satu tujuan dari menikah adalah memiliki keturunan. Bukan hanya itu kesiapan mental hingga materi harus disiapkan jika ingin mempunyai anak, anak yang dilahirkan haruslah terpenuhi kebutuhannya. Berikut penjelasan dari data perempuan Kumai jika dikaitkan dengan maqhasid syariah dan masalah mursalah.

1) Menikah dan memiliki anak bagi informan yang sudah menikah merupakan keputusan yang sangat selaras dengan tujuan maqashid syariah, khususnya

¹⁰ Muhammad Syarif dan Furqan Furqan, “Maqashid Al-Syariah Kesepakatan Pasangan Suami Isteri Tidak Memiliki Anak (Childfree) Dalam Perspektif Hukum Islam,” *JURNAL AL-IJTIMAIYYAH* 9, no. 1 (30 Juni 2023): 59, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i1.17545>.

dalam menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Keputusan untuk memiliki anak memastikan keberlanjutan umat manusia dan berkontribusi pada regenerasi masyarakat Muslim. Ini adalah salah satu tujuan utama syariah yang menekankan pentingnya menjaga keturunan dan memastikan kelangsungan komunitas Islam. Adapun dari perspektif *masalah mursalah*, memiliki anak juga mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi jangka panjang. Anak-anak dianggap sebagai investasi sosial yang akan tumbuh menjadi individu produktif yang mendukung dan memelihara masyarakat serta menjalankan tugas-tugas agama. Ini adalah bagian dari kebaikan umum yang meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam nash, tetapi sangat jelas dalam tujuannya.

- 2) Informan yang belum Menikah dan Berencana Memiliki Anak setelah menikah juga selaras dengan maqashid syariah *Hifdz al-Nasl*, meskipun keputusan ini ditunda sampai mereka menikah, niat untuk memiliki anak menunjukkan komitmen mereka terhadap *hifdz al-nasl*. Ini berarti mereka menghormati dan mematuhi nilai-nilai pernikahan dalam Islam sebelum memulai keluarga. Dilihat dari segi pandangan masalah mursalah sebagai bentuk cara mempersiapkan diri mereka secara fisik, mental, dan ekonomi untuk memiliki anak dalam kerangka pernikahan yang stabil. Pernikahan yang stabil dianggap sebagai lingkungan yang ideal untuk membesarkan anak-anak, memberikan mereka fondasi moral dan spiritual yang kuat.
- 3) Informan yang Belum Menikah dan Tidak Berencana Memiliki Anak setelah menikah nanti, juga dapat dilihat dari nilai *hifdz al-nasl*. Keputusan ini mungkin tampak bertentangan dengan *hifdz al-nasl*. Namun, perlu dipertimbangkan

alasan-alasan di balik keputusan ini. Jika alasan mereka terkait dengan kesehatan, kondisi ekonomi yang tidak mendukung, atau masalah pribadi lainnya, maka ini bisa diakui sebagai pertimbangan valid dalam kerangka maqashid syariah. Adapun dilihat dari segi masalah yaitu, Jika keputusan untuk tidak memiliki anak didasarkan pada alasan kesehatan, mental, atau ekonomi, maka ini bisa dianggap sebagai bagian dari *masalah mursalah*. Misalnya, jika seorang perempuan atau pasangan menghadapi masalah kesehatan yang serius, tidak memiliki anak mungkin merupakan keputusan terbaik untuk kesejahteraan mereka dan potensi anak-anak yang akan lahir. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil juga bisa menjadi alasan kuat untuk menunda atau tidak memiliki anak demi kesejahteraan keluarga yang lebih luas. Tetapi pada wawancara yang telah dilakukan terhadap kedua informan, alasan dari keduanya ini tidak termasuk dalam kondisi yang sangat mendesak, adapun alasan yang mendasari salah satunya takut membebani dirinya dalam masalah finansial, dan menganggap anak adalah beban sehingga bisa mengganggu karier yang akan dijalani nya nanti. Mereka menganggap anak bukanlah suatu hal yang penting untuk hadir di dalam pernikahan mereka nanti. Tanggapan seperti ini dapat menjadi permasalahan di banyak kalangan, karena tidak sesuai dengan tujuan awal dari pernikahan sesuai Q.S Al-Furqan/35:74 untuk memperoleh keturunan yang sah serta mengembangkan keturunan suku bangsa manusia, menurut hukum islam tujuan pernikahan yaitu untuk mendapatkan keturunan yang sah dalam masyarakat. Bukan hanya itu, didalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 memiliki tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga)

yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan ini dijelaskan bahwa pasangan suami istri yang sudah sah perlu saling membantu sama lain serta melengkapi agar masing-masing dapat meningkatkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan dalam bidang agama dan ekonomi. Terbentuknya keluarga yang bahagia itu sangat erat hubungannya dengan anak yang muncul dalam proses pernikahan yang dijalani.

Secara keseluruhan, keputusan setiap perempuan ini dapat dipahami dan diterima dalam kerangka *maqashid syariah* dan *maslahah mursalah* selama mereka mempertimbangkan tujuan utama syariah untuk kesejahteraan umat manusia dalam jangka panjang. Ini menunjukkan fleksibilitas syariah dalam menghadapi berbagai situasi individu dan sosial, serta fokusnya pada kesejahteraan dan kebaikan umum.